

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya perusahaan *go public* mengakibatkan kebutuhan informasi keuangan semakin meningkat pula sehingga banyak permintaan untuk dilakukannya audit terhadap laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan media yang memberikan informasi tentang keuangan kepada *stake holder* dan pihak yang berkepentingan lainnya. Informasi keuangan dikatakan bermanfaat jika informasi tersebut disampaikan secara akurat dan tepat waktu.

Informasi yang akurat bebas dari kesalahan, jelas, dan mencerminkan arti data dari mana data tersebut berasal. Ketepatan waktu berarti pembuat keputusan memiliki informasi yang diperlukan dalam jangka waktu yang relevan. Kondisi ini menunjukkan jika informasi tidak tersaji saat pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi tersebut artinya informasi menjadi tidak bernilai di masa yang akan datang.

Awal tahun 2017, terdapat 9 perusahaan yang disuspen oleh BEI karena mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tersebut tidak menyampaikan laporan keuangan atau telah menyampaikan laporan keuangan akan tetapi belum membayar denda, hal ini merujuk pada peraturan II.6.4. Perusahaan tersebut diantaranya:

Tabel 1
Perusahaan yang disuspen pada tahun buku 2016

No.	PERUSAHAAN	SEKTOR
1.	PT Borneo Lumbang Energidan Metal Tbk (BORN)	Pertambangan
2.	PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU)	Pertambangan
3.	PT Sugih Energy Tbk (SUGI)	Pertambangan
4.	PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA)	Pertambangan
5.	PT Global Teleshop Tbk (GLOB)	Perdagangan dan Jasa
6.	PT Trikonsel OkeTbk (TRIO)	Perdagangan dan Jasa
7.	PT SkybeeTbk (SKYB)	Perdagangan dan Jasa
8.	PT Inovisi InfracomTbk (INVS)	Telekomunikasi
9.	PT Garda Tujuh BuanaTbk (GTBO).	Pertambangan

Sumber :(www.kumparan.com)

Pada tahun 2018, BEI kembali melakukan suspensi kepada 10 perusahaan akibat tidak menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017 sesuai dengan peraturan II.6.4. Perusahaan tersebut diantaranya :

Tabel 2
Perusahaan yang disuspen pada tahun buku 2017

No.	PERUSAHAAN	SEKTOR
1.	PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)	Pertambangan
2.	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	Aneka Industri
3.	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	Pertambangan
4.	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN)	Pertambangan
5.	PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB)	Infrastruktur, utilitas dan transportasi
6.	PT Capitalinc Invesment Tbk (MTFN)	Pertambangan
7.	PT Cakra Mineral Tbk (CKRA)	Pertambangan
8.	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI)	Industri barang konsumsi
9.	PT Evergreen Invesco Tbk (GREN)	Perdagangan, jasa dan investasi
10.	PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA)	Perdagangan, jasa dan investasi

Sumber :(www.cnbc.com)

Awal 2019 terdapat 10 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2018. Perusahaan tersebut mendapatkan peringatan tertulis II dari BEI (Bursa Efek Indonesia). Selain itu, perusahaan tersebut juga mendapat sanksi sesuai pada peraturan II.6.2 yaitu denda sebesar Rp50.000.000-, karena mulai pada hari kalender ke-31 sampai ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tersebut tidak juga menyampaikan laporan keuangan, sehingga BEI juga melakukan suspensi sesuai pada peraturan II.6.4. Perusahaan-perusahaan tersebut tercantum pada tabel 3 yaitu:

Tabel 3
Perusahaan yang disuspen pada tahun buku 2018

No	PERUSAHAAN	SEKTOR
1	PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)	Pertambangan
2	PT Bakrieland Development Tbk (ELTY)	Properti, real estate dan konstruksi bangunan
3	PT Sugih Energy Tbk (SUGI)	Properti, real estate dan konstruksi bangunan
4	PT Nipress Tbk (NIPS)	Perdagangan, jasa dan investasi
5	PT Borneo Lumber Energi & Metal Tbk (BORN)	Pertambangan
6	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	Industri barang konsumsi
7	PT Golden Plantation Tbk (GOLL)	Pertanian
8	PT Cakra Mineral Tbk (CKRA)	Petambangan
9	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI)	Perdagangan, jasa dan investasi
10	PT Evergreen Invesco Tbk (GREN)	Perdagangan, jasa dan investasi

Sumber : (marketbisnis.com)

Melihat fenomena di atas menunjukkan banyak perusahaan *go public* yang masih terkendala dalam ketepatan waktu untuk menyampaikan laporan keuangan. Keterlambatan ini terjadi karena lamanya penyelesaian audit laporan keuangan.

Kondisi ini menunjukkan perusahaan membutuhkan waktu lebih lama untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Keterlambatan penerbitan laporan keuangan akan berdampak buruk bagi perusahaan dimata *stakeholder* maupun investor. *Stakeholder* akan menganggap perusahaan memiliki citra yang buruk ataupun menurun, sedangkan investor akan ragu dalam mengambil keputusan karena keterlambatan informasi dalam laporan keuangan. (Puspita dan Sari, 2012). Keterlambatan ini dapat menyebabkan kerugian bagi pihak yang bersangkutan. Penyelesaian audit laporan keuangan dihitung melalui selisih antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal penandatanganan laporan auditor independen sering disebut *audit delay*. (Prabasari dan Merkusiwati, 2017).

Penyebab terjadinya *audit delay* berasal dari beberapa faktor yaitu: *leverage*, profitabilitas, komite audit dan reputasi KAP (Wulandari dan Utama, 2016; Prabasari dan Merkusiwati, 2017; Andiyanto, *et al* 2017; Prabasari dan Merkusiwati, 2017).

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam proses audit karena auditor harus lebih hati-hati menilai kewajaran tingkat hutang dan kemampuan untuk memenuhinya (Wulandari dan Utama, 2016). Menurut teori agensi, liabilitas yang tinggi meningkatkan biaya agensi, seperti semua biaya yang digunakan untuk melacak tindakan manajer, mencegah perilaku manajerial yang tidak diinginkan, dan *opportunity cost* dari pembatasan pemegang

saham pada manajer. Kondisi inilah yang mengakibatkan *leverage* semakin meningkat sehingga *audit delay* juga semakin bertambah. Menurut Andiyanto, *et al* (2017) *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan terjadinya kebangkrutan semakin meningkat, sehingga auditor lebih hati-hati dan membutuhkan waktu lama dalam penyelesaian audit laporan keuangan. Sedangkan penelitian Prakoso, *et al* (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Artinya tinggi rendahnya tingkat *leverage* tidak mempengaruhi cepat atau lambatnya proses audit laporan keuangan karena setiap perusahaan akan tetap berusaha meminimalkan *audit delay* untuk meyakinkan *stakeholder*, investor, dan kreditur bahwa perusahaan dalam kondisi aman.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Profitabilitas juga digunakan sebagai ukuran perusahaan dalam efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan yang diukur melalui laba maupun pendapatan investasi (Devi dan Suaryana, 2016). Penelitian Prabasari dan Merkusiwati (2017) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih cepat melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit karena dianggap *good news* yang dapat memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* dan investor, begitu juga sebaliknya jika tingkat profitabilitas rendah atau menurun maka auditor lebih hati-hati dalam melakukan tugasnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang karena hal ini dianggap *bad news* sehingga *audit delay* semakin meningkat.

Penelitian Prabasari dan Merkusiwati (2017) tidak sejalan dengan penelitian Devi dan Suaryana (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Artinya tinggi rendahnya profitabilitas tidak dapat menentukan cepat atau lambatnya penyampaian laporan keuangan karena profitabilitas tidak berpengaruh dalam luasnya lingkup proses audit. Komite audit menjadi salah satu faktor yang berimplikasi dalam *audit delay*. Tugas komite audit yaitu memantau perencanaan, pelaksanaan serta melakukan evaluasi dalam penyusunan laporan keuangan untuk menghindari kecurangan yang dilakukan pihak manajemen (Rosalia, *et al*, 2019). Sesuai peraturan BAPEPAM yang mewajibkan setiap perusahaan *go public* harus memiliki anggota komite audit setidaknya tiga orang. Artinya semakin banyak anggota komite audit maka semakin cepat dalam proses audit (Prabasari dan Merkusiwati, 2017). Tanggung jawab komite audit dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *audit delay* dan *monitoring cost* dalam teori keagenan, karena komite audit selalu mengawasi dan mengevaluasi apa yang telah direncanakan atau dilakukan. Penelitian Prabasari dan Merkusiwati (2017) sejalan dengan penelitian Haryan dan wiratmaja (2014) komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut menunjukkan semakin bertambah anggota komite audit maka semakin meningkat proses pengawasan, penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan standar, artinya waktu yang dibutuhkan auditor semakin lebih singkat. Namun berbeda dengan penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) serta Lusiana dan Rahma (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah organisasi akuntan publik dibidang jasa profesional yang telah mendapatkan izin sesuai perundang-undangan. Reputasi KAP merupakan sudut pandang masyarakat atas kepercayaan, prestasi maupun citra baik yang diperoleh KAP (Prabasari dan Merkusiwati, 2017). KAP menjaga reputasi yang dimiliki dengan cara mempercepat waktu yang dibutuhkan untuk melakukan audit. Adanya hal tersebut auditor akan terpacu untuk menyelesaikan pekerjaannya secara profesional karena memiliki tanggungjawab dan konsekuensi yang besar guna memperoleh kualitas audit yang baik pada perusahaan yang ditangani sehingga laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu. Dalam hal ini kantor akuntan publik juga ikut andil guna memberikan informasi laporan keuangan agar tidak terjadi *audit delay* yang panjang untuk menjaga kepercayaan klien dan Reputasinya. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* maupun profitabilitas yang tinggi bahkan jumlah komite audit yang banyak biasanya menunjuk KAP yang memiliki reputasi baik yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four* dengan harapan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan audit semakin singkat.

Penelitian ini menggunakan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. KAP sebagai jasa audit independen diindikasikan mempunyai pengaruh terhadap kinerja audit. Semakin baik KAP yang bertugas mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan, maka *audit delay* juga akan semakin singkat karena diduga mampu memperkuat hubungan reputasi KAP terhadap *audit delay*. Reputasi KAP dimaksudkan untuk menguji apakah memperkuat atau memperlemah pengaruh *leverage*, profitabilitas dan komite audit terhadap *audit delay*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *audit delay* dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap *Audit delay* dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderasi”. Subjek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Peneliti menggunakan data lima tahun terakhir mulai tahun 2014-2018 karena data tersebut lebih *up to date*. Selain itu penelitian ini menggunakan sektor pertambangan karena banyak perusahaan pertambangan telat dalam menyampaikan laporan keuangan mulai dari tahun 2017 hingga 2019. Tabel 1 perusahaan yang disuspen pada tahun 2017 menunjukkan perusahaan pertambangan merupakan perusahaan terbanyak yang terkena suspen yaitu lima perusahaan, dibandingkan perusahaan perdagangan dan jasa serta telekomunikasi. Awal 2018 dan 2019 pada kedua tabel menunjukkan kondisi yang serupa yaitu perusahaan pertambangan menjadi perusahaan terbanyak yang terkena suspen. Tahun 2018 pada tabel 2 terdapat lima perusahaan pertambangan yg di suspen sedangkan tahun 2019 terdapat tiga perusahaan, karena kondisi inilah yang membuat peneliti menggunakan perusahaan pertambangan sebagai subjek penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal di atas, permasalahan berikut muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah reputasi KAP memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*?
5. Apakah reputasi KAP memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*?
6. Apakah reputasi KAP memperkuat pengaruh komite audit terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
3. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *audit delay*.
4. Untuk menguji reputasi KAP dalam memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*.
5. Untuk menguji reputasi KAP dalam memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
6. Untuk menguji reputasi KAP dalam memperkuat pengaruh komite audit terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini mempunyai harapan akan diperolehnya manfaat sebagai berikut :

1. Kontribusi teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam perkembangan teori dengan memperkuat bahwa *leverage*, profitabilitas, komite audit, reputasi KAP merupakan faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

2. Kontribusi praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan.
- b. Bagi regulator, Studi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi regulator dalam meningkatkan kualitas standar terkait pentingnya informasi yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan.
- c. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya yang penelitiannya terkait dengan penelitian ini.
- d. Bagi akademik, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, komite audit terhadap *audit delay* dengan reputasi KAP sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk memberikan batasan agar penelitian tidak melebihi topik permasalahan yang akan diungkap oleh penulis. Peneliti membatasi permasalahan pada ini yaitu pada *leverage*, profitabilitas, komite audit sebagai variabel independen sedangkan *audit delay* sebagai variabel dependen dan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data periode 2014-2018 dikarenakan pada tahun tersebut banyak perusahaan pertambangan telat untuk menyampaikan laporan keuangan sehingga banyak yang mengalami *delay*.

